

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan atas beberapa penelitian terdahulu seperti dirangkum dalam tabel 2.1 berikut:

No	Peneliti (tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Afrianti 2012	Variabel Dependen Harga Saham  Variabel Independen: Likuiditas, Solvabilitas dan Pertumbuhan penjualan	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel CR,QR,DAR dan PP tidak berpengaruh signifikan terhadap PHS (Harga Saham) dan hanya variabel PER dan PP berpengaruh signifikan terhadap PHS (harga saham).
2	Putri 2012	Variabel Dependen: Harga Saham  Variabel Independen: EPS, DER, Kebijakan Deviden, dan Resiko Sistematis	Hasil penelitian ini menunjukkan EPS dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan kebijakan deviden dan resiko sistematis tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
3	Deitiana 2011	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: Likuiditas Profitabilitas Pertumbuhan penjualan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham sedangkan variabel likuiditas, deviden dan

		Kebijakan deviden	pertumbuhan penjual tidak berpengaruh terhadap harga saham
4	Clarensia, Rahayu, & Azizah (2011)	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan penjualan, dan Kebijakan deviden	Hasil dari penelitian ini menunjukkan Pengaruh antara variabel bebas (likuiditas, profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan kebijakan deviden) terhadap variabel terikat (harga saham) secara simultan menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara parsial, hanya variabel Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
5	Asghar, Ali Shah, Hamid, dan Suleman (2011)	Variabel Dependen: Volatilitas Harga Saham Variabel Independen: Deviden yield Volatilitas laba Deviden payout ratio Growth in Assets	Penelitian ini volatilitas harga dan <i>dividend yield</i> memiliki korelasi positif signifikan dibandingkan variabel lain, namun volatilitas harga yang sangat berkorelasi negatif dengan pertumbuhan aset. Hal ini juga disimpulkan dari studi bahwa semua Variabel terkait dengan Volatilitas harga

Sumber: dirangkum oleh peneliti

Berikut ini merupakan uraian persamaan dan perbedaan yang telah mendukung penelitian ini:

**1. Amalia Novi Afrianti (2012)**

Persamaan Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya variabel independen yang digunakan variabel likuiditas, kebijakan deviden dan harga saham sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian sebelumnya peneliti menguji solvabilitas sedangkan yang sekarang tidak menguji solvabilitas dan sampel yang digunakan pada penelitian saat ini adalah perusahaan yang terdaftar pada LQ45 menggunakan laporan keuangan periode 2012-2013 pasca adanya pemberlakuan IFRS.

**2. Paramitha Idi Putri (2012)**

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya variabel independen yang di gunakan adalah kebijakan deviden, pertumbuhan penjualan, dan sebagai variabel indenpenden adalah harga saham dan sampel yang di gunakan pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya peneliti menguji variabel EPS, DER, dan resiko sistematis sedangkan yang sekarang tidak mengujinya, sumber data penelitian saat ini menggunakan laporan keuangan periode 2012-2013 pasca pemberlakuan IFRS.

**3. Tita Deitiana (2011)**

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya variabel independen yang digunakan likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, kebijakan deviden dan harga saham sebagai variabel independen dan sampel yang di gunakan adalaah perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya sampel yang di gunakan adalah laporan keuangan periode 2012/2013 pasca pemberlakuan IFRS.

#### **4. Clarenzia, Rahayu, & Azizah (2011)**

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel independen yang menggunakan likuiditas, profitabilitas, kebijakakan deviden, pertumbuhan penjualan, dan harga saham serta sumber populasi yang di ambil oleh peneliti dari Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian sebelumnya menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur sedangkan pada penelitian saat menggunakan perusahaan yang terdaftar di LQ45 dan sumber data laporan keuangan yang di pakai adalah periode 2012-2013 pasca pemberlakuan IFRS.

#### **5. Asghar, Ali Shah, Hamid, dan Suleman (2011)**

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya variabel independen yang digunakan adalah kebijakan deviden. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya populasi yang digunakan dari berbeda Negara dan variabel dependen yang digunakan pada penelitian saat ini adalah harga saham pada saat *closing price* sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan Volatilitas Harga yang di peroleh dari *opening* dan *closing price*.

## **2.2 Landasan Teori**

### ***2.2.1 Signaling theory***

*Signaling theory* menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain.

Dalam kerangka teori sinyal disebut bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara mana manajer perusahaan dan pihak luar, hal ini disebabkan karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar Wolk, Harry I et.al, (2008:94)

Prinsip *Signaling* mengajarkan bahwa setiap tindakan mengandung informasi. Hal ini disebabkan karena adanya *asymmetric information*. *Asymmetric information* adalah kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dari pihak lain. Misalnya pihak manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak investor di pasar modal. Tingkat *asymmetric information* ini bervariasi dari sangat tinggi ke sangat rendah (Pramastuti, 2007). Oleh sebab itu, faktor keadaan dan posisi perusahaan harus dimasukkan ke dalam tahapan berupa siklus hidup perusahaan, sehingga dengan lebih memahami posisi tahap siklus hidup perusahaan, pengguna laporan keuangan dapat menentukan informasi akuntansi yang selayaknya di pakai.

### **2.2.2 Likuiditas**

Menurut Purwaningsih (2008:91) dalam Clarena, Rahayu, dan Azizah (2011:74) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Makin tinggi tingkat rasio perusahaan tersebut, maka makin tinggi posisi likuiditas perusahaan tersebut. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban terhadap utang jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan

mempunyai aset lancar lebih besar dari pada hutang lancarnya. Skala dari variabel likuiditas adalah skala rasio. Sedangkan menurut Subramanyam dan Wild (2010:239), likuiditas (*liquidity*) adalah mengacu pada ketersediaan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendek. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010:134) Rasio likuiditas merupakan Rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancar. Rasio likuiditas yang biasa digunakan adalah:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*) yang diperoleh dari perbandingan antara aset lancar (*Current Asset*) dengan kewajiban lancar (*Current liabilities*). Aset lancar meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, persediaan dan piutang usaha. Kewajiban lancar meliputi utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang lancar jangka panjang, pajak dan gaji yang masih harus dibayar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber: Brigham dan Houston (2010:134)

2. *Quick Ratio* atau *Acid Test* diperoleh dari perbandingan antara Aset lancar (*current asset*) dikurangi persediaan (*inventory*) dengan kewajiban lancar (*current liabilities*). Persediaan umumnya adalah aset lancar perusahaan yang paling tidak likuid sehingga persediaan merupakan aset, dimana akan terjadi kerugian jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban

jangka pendek tanpa mengandalkan penjualan persediaan sangat penting artinya.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber: Brigham dan Houston (2010:134)

Menurut Murhadi (2009:57) rasio likuiditas yang direkomendasikan adalah sekitar 2 Rasio yang terlalu tinggi menggambarkan bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan aset lancarnya, padahal aset lancar kurang bisa menghasilkan *return* dibandingkan dengan aset tetap. Rasio yang terlalu rendah (kurang dari 1) menggambarkan adanya risiko bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi liabilitas yang jatuh tempo.

### 2.2.3 Profitabilitas

Menurut Gitman (2009) dalam Deitiana (2011:59) profitabilitas adalah hubungan antara dan biaya yang dihasilkan dengan menggunakan aset perusahaan, baik dari segi penjualan aset atau investasi pemilik. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan dalam Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam Clarena, Rahayu, & Azizah (2011:76) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit atau laba selama satu tahun yang dinyatakan dalam rasio laba operasi dengan penjualan dari data laporan laba rugi akhir tahun. Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan tersebut hal tersebut tentu saja mendorong harga saham naik menjadi lebih tinggi.

Ahli yang lain seperti Gitman (2009) dalam Deitiana (2011:59) mengatakan bahwa profitabilitas merupakan hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dengan menggunakan aset perusahaan, baik lancar maupun tetap, dalam aktivitas produksi. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010:146) Rasio profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Ada beberapa rasio profitabilitas diantaranya yaitu:

1. Margin laba atas penjualan (*profit margin on sales*), yang diperoleh dari pembagian laba bersih dengan penjualan. Laba bersih adalah laba setelah bunga. Jika suatu perusahaan memiliki operasi yang identik dimana penjualan, biaya operasi, dan EBIT-nya sama namun jika perusahaan menggunakan lebih banyak utang dibandingkan yang lain, maka perusahaan tersebut akan memiliki beban bunga yang lebih tinggi dan hal tersebut akan menurunkan laba bersih.

$$\text{Margin laba atas penjualan} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber: Brigham dan Houston (2010:146)

2. Pengembalian atas total aset (*return on total asset*) di peroleh dengan membandingkan antara laba bersih terhadap total aset.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Sumber: Brigham dan Houston (2010:148)



3. Rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba (*basic earning power-BEP*) diperoleh dari perbandingan antara jumlah laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) terhadap total aset.

$$\text{BEP} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total aset}}$$

Sumber: Brigham dan Houston (2010:148)

4. Pengembalian ekuitas biasa (*return on common equity-ROE*) yang diperoleh dari perbandingan antara laba bersih terhadap ekuitas biasa.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Biasa}}$$

Sumber : Brigham dan Houston (2010:149)

#### 2.2.4 Pertumbuhan Penjualan

Deitiana, (2011:59) menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan yang akan datang. Menurut Kesuma (2009) dalam Clarenisia, Rahayu, dan Azizah, (2011:77) pertumbuhan penjualan (*growth of sales*) adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pihak manajemen perlu mempertimbangkan sumber pendanaan yang tepat bagi pembelanjaan aset tersebut. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat menggambarkan bahwa pendapatan suatu perusahaan meningkat. Menurut Ratnawati (2007) dalam Deitiana (2011) pertumbuhan penjualan yang berkelanjutan adalah tingkat dimana penjualan perusahaan dapat tumbuh tergantung pada bagaimana dukungan asset terhadap peningkatan penjualan.

Dengan demikian perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai elemen aset, baik aset tetap maupun aset lancar.

### **2.2.5 Kebijakan Deviden**

Deviden menurut Deitiana (2011:61) adalah pembagian laba perusahaan yang besarnya telah ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) kepada para pemegang saham secara proporsional sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki oleh masing-masing pemegang saham tersebut. Menurut Sjahrial (2007:259) dikatakan bahwa dari seluruh laba yang diperoleh perusahaan sebagian dibagikan kepada pemegang saham berupa deviden. Mengenai penentuan besarnya deviden yang akan dibagikan itulah yang dinamakan kebijakan deviden dari pimpinan perusahaan.

Sundjaja & Berlian (2003:387) menyatakan bahwa kebijakan deviden terdapat tiga jenis, diantaranya:

- a. Kebijakan deviden rasio pembayaran konstan, adalah persentase dari setiap rupiah yang dihasilkan dibagikan kepada pemilik dalam bentuk tunai, dihitung dengan membagi deviden kas per saham dengan laba per saham.
- b. Kebijakan deviden teratur, kebijakan deviden teratur digunakan dengan menggunakan target pembayaran konstan yaitu kebijakan dimana perusahaan mencoba membayar deviden dalam presentase tertentu seperti deviden yang dinyatakan dalam rupiah serta sesuai terhadap target pembayaran yang membuktikan terjadinya peningkatan hasil.

- c. Kebijakan deviden rendah teratur dan ditambah ekstra, adalah kebijakan deviden yang didasarkan pembayaran deviden rendah yang teratur, ditambah dengan deviden ekstra jika ada jaminan pendapatan.

Selain itu menurut Sundjaja & Berlian, (2003:387) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden antara lain:

- a. Peraturan Hukum
- b. Posisi likuiditas
- c. Membayar pinjaman
- d. Kontrak pinjaman
- e. Pengembangan aset
- f. Tingkat pengembalian
- g. Stabilitas keuntungan
- h. Pasar Modal
- i. Kendali Perusahaan
- j. Keputusan Kebijakan deviden

Menurut Deitiana (2011:62) Kebijakan deviden berhubungan dengan pembagian pendapatan untuk dibayarkan kepada pemegang saham untuk deviden atau digunakan untuk perusahaan, dalam arti pendapatan tersebut harus ditahan dalam perusahaan. Kebijakan deviden merupakan suatu kebijakan untuk menetapkan beberapa laba bersih yang akan dibagikan sebagai deviden dan berapa besar bagian laba bersih yang akan ditanamkan kembali sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kembali (*reinvested*). Deviden merupakan suatu ukuran tingkat

pembayaran dengan menunjukkan beberapa bagian laba per lembar saham yang dibagikan kepada para pemegang saham sebagai deviden.

Kebijakan deviden diukur dengan Deviden Payout Ratio (DPR)

$$\text{DPR} = \frac{\text{Deviden per Saham}}{\text{Laba Bersih per Saham}} \times 100\%$$

Sumber: Deitiana (2011:64)

### 2.2.6 Saham

Saham adalah suatu tanda kepemilikan seseorang atau badan usaha pada sebuah perusahaan. Dahlan (2005:507) mendefinisikan saham sebagai surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perseroan terbatas. Sedangkan menurut Hanafi dan Abdul Halim (2009:15) saham merupakan klaim paling akhir urutannya atau haknya. Bila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka kas yang ada dipakai untuk melunasi utang terlebih dahulu, baru kemudian jika terdapat sisa, kas tersebut digunakan untuk membayar pemegang saham. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2001:5) Wujud saham adalah selembar kertas yang menjelaskan bahwa pemilik kertas tersebut merupakan pemilik perusahaan yang telah menerbitkan surat berharga dari perusahaan.

Beberapa karakteristik yuridis kepemilikan saham:

- a. *Limited Risk*, pemegang saham bertanggungjawab atas jumlah saham yang telah disetorkan ke dalam perusahaan.

- b. *Ultimate control*, pemegang saham yang akan menentukan arah dan tujuan dari perusahaan.
- c. *Residual claim*, pemegang saham merupakan pihak terakhir yang mendapat pembagian hasil usaha perusahaan.

Saham dapat ditinjau dalam beberapa sudut pandang, ditinjau dari segi kemampuan dalam Hak Tagih atau Klaim saham terdiri dari:

1. Saham Biasa (*common stock*), merupakan saham yang menempatkan pemilik paling junior terhadap pembagian deviden, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut di likuidasi.

Saham biasa mempunyai karakteristik yaitu:

- a. Deviden akan di bayarkan apabila perusahaan memperoleh laba.
  - b. Memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham.
  - c. Memiliki hak terakhir dalam pembagian kekayaan perusahaan jika perusahaan tersebut di likuidasi (dibubarkan) setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.
  - d. Memiliki tanggungjawab terbatas terhadap klaim pihak lain sebesar proporsi sahamnya.
  - e. Hak untuk mengalihkan kepemilikan sahamnya
2. Saham Preferen (*preferred stock*), merupakan suatu surat berharga yang menghasilkan pendapatan tetap seperti halnya bunga obligasi, tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil yang diharapkan oleh investor. Saham preferen mewakili kepemilikan ekuitas diterbitkan tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut dan membayar deviden.

Saham preferen mempunyai karakteristik:

- a. Memiliki hak terlebih dahulu atas pembagian deviden
- b. Dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama di dalam pencalonan pengurus perusahaan.
- c. Memiliki hak pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditor apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- d. Dapat memperoleh tambahan dari pembagian laba perusahaan di samping penghasilan yang diterima secara tetap.
- e. Memperoleh pembagian hak kekayaan perusahaan diatas pemegang saham biasa ketika perusahaan di likuidasi setelah kewajiban perusahaan dilunasi.

Dilihat dari cara peralihannya saham dibagi atas:

- a. Saham Atas Unjuk (*bearer stocks*), Pada saham tersebut nama pemilik tidak tertulis, yang bertujuan agar mudah dipindahtangankan dari investor satu ke investor lainnya. Bagi yang memegang saham tersebut maka diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk hadir dalam RUPS.
- b. Saham Atas Nama (*registered stocks*), Pada saham tersebut sudah tertulis nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

Ditinjau dari segi kinerja perdagangan dibagi beberapa jenis:

- a. *Blue-Chip Stocks*, merupakan saham biasa dari suatu perusahaan yang mempunyai reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan stabil dan konsisten dalam membayar deviden.

- b. *Income Stocks*, Saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayar pada tahun sebelumnya.
- c. *Growth Stock*, Saham-saham dari emiten yang mempunyai pertumbuhan pendapatan tinggi, sebagai *leader* di industry sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.
- d. *Speculative Stocks*, saham yang tidak mempunyai penghasilan yang konsisten dalam tahun ke tahun tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, walaupun belum pasti.
- e. *Counter Cyclical Stocks*, Saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi makro maupun situasi bisnis secara umum.

Menurut Ayu dan Edy Handoyo (2009) dalam Clarenisia, Rahayu, dan Azizah (2011:78) Harga saham adalah harga yang terkandung dalam surat kepemilikan bagian modal berdasarkan penilaian pasar yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di bursa efek. Perusahaan yang memiliki prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut lebih banyak diminati oleh investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Lalu, menurut Kesuma (2009:40) dalam (Clarenisia, Rahayu, dan Azizah, (2011:78) harga saham adalah nilai nominal penutupan (*closing price*) dari penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas yang berlaku secara reguler di pasar modal di Indonesia.

### **2.2.7 Hubungan Likuiditas dengan Harga Saham**

Gitman (2009) dalam Deitiana (2011:59) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai likuiditas baik maka memungkinkan untuk pembayaran kewajiban dengan lebih baik pula. Menurut Sundjaja dan Berlian (2003:134) Likuiditas dapat diukur menggunakan modal kerja bersih, rasio lancar dan rasio cepat untuk ketiga alat ukur likuiditas tersebut semakin tinggi nilainya maka likuiditas perusahaan semakin baik. Dengan demikian dapat dikatakan apabila tingkat likuiditas perusahaan sudah cukup tinggi maka rasio pembayaran deviden juga akan meningkat dari pada ketika posisi likuiditas perusahaan melemah sehingga hal tersebut akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Hal ini tentunya mempunyai dampak pada harga saham perusahaan tersebut di pasar modal. Dan hal tersebut didukung dengan penelitian Clarena, Rahayu, dan Azizah, (2011) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian Afrianti (2012) dan pada penelitian (Deitiana, 2011) menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### **2.2.8 Hubungan profitabilitas dengan Harga Saham**

Profitabilitas merupakan daya tarik utama bagi perusahaan untuk menarik investor. Profitabilitas dapat diukur melalui *Return on Asset* (ROA) atau melalui *Return on Equity*. Menurut Gitman (2009) dalam Deitiana (2011:59) Rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian dari penjualan investasi serta kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan di jadikan dasar pembagian deviden perusahaan.



Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam Clarensia, Rahayu, & Azizah (2011:76) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit atau laba selama satu tahun yang dinyatakan dalam rasio laba operasi dengan penjualan dari data laporan laba rugi akhir tahun. Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan demikian semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan berdampak pada pembagian deviden dan hal tersebut akan memberikan sinyal positif bagi investor. Dan hal itu tentu saja mendorong harga saham naik menjadi lebih tinggi.

Pada penelitian Clarensia, Rahayu, dan Azizah, (2011) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham, demikian juga pada penelitian yang dilakukan Deitiana (2011) yang menunjukkan hal demikian.

### **2.2.9 Hubungan Pertumbuhan Penjualan Dengan Harga Saham**

Menurut Deitiana (2011;60) Pertumbuhan penjualan mencerminkan perwujudan dari keberhasilan investasi pada periode yang lalu dan dapat dijadikan prediksi untuk pertumbuhan penjualan di masa mendatang. Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan dan persaingan dalam industri. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mencerminkan pendapatan yang semakin meningkat hal tersebut cenderung berdampak pada pembayaran deviden yang diperkirakan akan meningkat. Dengan demikian hal tersebut akan dapat menarik perhatian investor untuk membeli saham tersebut dengan hal itu tentu saja dapat mendorong harga saham untuk naik lebih tinggi.

Pada penelitian Afrianti (2012) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian Clarenisia, Rahayu, dan Azizah (2011) dan penelitian Deitiana (2011) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### **2.2.10 Hubungan Kebijakan Deviden dengan Harga Saham**

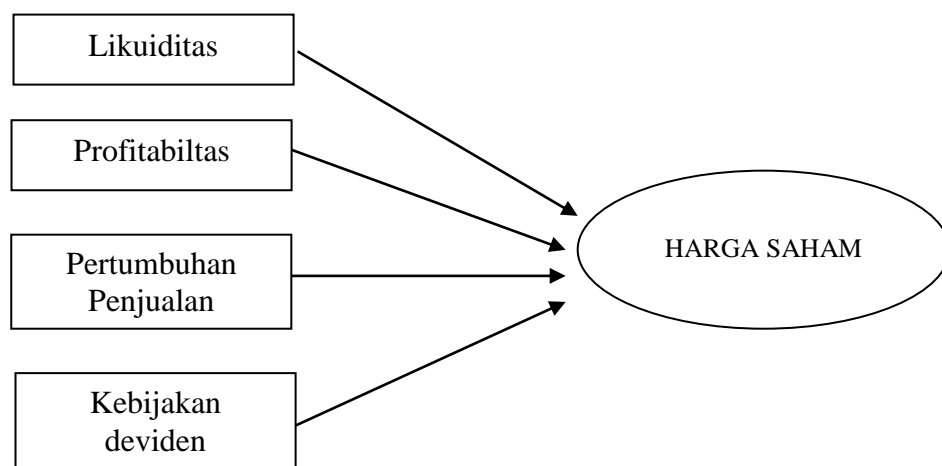
Menurut Sundjaja dan Berlian (2003:380) deviden tunai yang diharapkan merupakan variabel pengembalian utama yang akan menentukan nilai saham bagi pemilik dan investor. Menurut Deitiana (2011:62) Kebijakan deviden berhubungan dengan pembagian pendapatan untuk dibayarkan kepada pemegang saham untuk deviden atau digunakan untuk perusahaan, dalam arti pendapatan tersebut harus ditahan dalam perusahaan. Kebijakan deviden merupakan suatu kebijakan untuk menetapkan beberapa laba bersih yang akan dibagikan sebagai deviden dan berapa besar bagian laba bersih yang akan ditanamkan kembali sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kembali (*reinvested*). Deviden tunai menjadi sumber aliran kas untuk pemegang saham yang memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan saat ini dan akan datang. Tingginya deviden yang dibayarkan ke pemegang saham memberikan respon positif bagi pemegang saham namun disisi lain tingginya pembagian deviden juga berakibat semakin kecilnya laba yang ditahan oleh perusahaan untuk kegiatan usahanya. Keputusan deviden dapat mempengaruhi secara signifikan kebutuhan pembiayaan eksternal perusahaan. Dengan kata lain jika perusahaan membutuhkan pembiayaan, maka semakin besar deviden tunai dibayarkan untuk menarik minat investor, dan

semakin besar pembiayaan yang harus diperoleh dari pihak eksternal melalui pinjaman atau melalui penjualan saham biasa atau saham preferen. Sehingga ketika perusahaan membutuhkan pembiayaan yang semakin besar maka perusahaan akan banyak menawarkan sahamnya kepada investor dan hal tersebut dapat berdampak pada harga saham di pasar modal.

Penelitian Clarensia, Rahayu, & Azizah, (2011) menunjukkan bahwa kebijakan deviden berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun sebaliknya pada penelitian Deitiana (2011) dan pada penelitian Putri (2012) kebijakan deviden tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## **2.4 Hipotesis Penelitian**

H1 : Ada pengaruh likuiditas terhadap harga saham pasca pemberlakuan IFRS.

H2 : Ada pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pasca pemberlakuan IFRS.

H3 : Ada pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham pasca pemberlakuan IFRS.

H4 : Ada pengaruh kebijakan deviden terhadap harga saham pasca pemberlakuan IFRS.